

IMPLEMENTASI MATA KULIAH PENGEMBANGAN DIRI SEBAGAI ALTERNATIF PENDIDIKAN KARAKTER MAHASISWA PADA PENDIDIKAN TINGGI VOKASIONAL (Sebuah Kajian MKWU di Akademi Sekretari dan Manajemen ARIYANTI)

Yana Sonjaya ¹, Deni Supardi²

¹Dosen Prodi Manajemen Administrasi, yanasonjaya@ariyanti.ac.id

²Dosen Prodi Sekretari, ASM Ariyanti, denishambali@ariyanti.ac.id

ABSTRAK

Abstract: The implementation of general compulsory courses/subjects taught at various levels of education in Indonesia ranging from elementary school to tertiary education both public and private, has been a package of lessons determined by the government to foster the same insight for all Indonesian citizens. So through this general and compulsory subject education, it is expected that citizens will have the character of pride in accordance with the values of national life. But not always 'the values' that grow in students can be formed in accordance with the expectations that have been set in various government policies because the values taught in addition to being too uniform and teaching are required from lower level education to higher education. This not only gives rise to burnout but also does not provide a direction that is focused in accordance with the "need and want" of each individual. Therefore we need an alternative companion course that is more focused and able to hit the desire to grow, direct, guide and develop the actual basic human character through alternative self-development courses. The Ariyanti Academy of Secretary and Management (ASM Ariyanti) as one of the vocational education tertiary institutions in the West Java region has long been implementing courses in the nature of general education / values that are able to touch directly on the needs of individual human beings through humanist pressures. This course can be used as an alternative companion to existing general compulsory courses, but with a different approach so that it is expected to complement existing courses and be able to achieve the desired goals in growing positive moral values that can support the goals of vocational education in graduating individuals who have strong human values (soft skills) in the world of work to be lived.

Abstrak: Implementasi matakuliah wajib umum yang dilaksanakan di berbagai jenjang pendidikan di Indonesia mulai dari pendidikan sekolah sampai pendidikan tinggi baik dari negeri maupun swasta sudah merupakan paket pelajaran yang ditentukan pemerintah guna menumbuhkan wawasan yang sifatnya sama bagi seluruh warga Negara Indonesia. Sehingga melalui pendidikan mata kuliah yang sifatnya umum dan wajib ini diharapkan warga Negara memiliki karakter kebangsaan yang sesuai dengan nilai-nilai kehidupan bangsa Indonesia. Namun tidak selamanya nilai-nilai yang tumbuh pada mahasiswa itu bisa terbentuk sesuai dengan harapan yang telah ditetapkan dalam berbagai kebijakan pemerintah karena nilai-nilai yang diajarkan selain sifatnya terlalu seragam dan pengajarannya bersifat diwajibkan mulai dari pendidikan level bawah sampai pendidikan tinggi. Hal ini tidak hanya menimbulkan kejenuhan tapi juga tidak memberikan arah yang fokus yang sesuai dengan "need and want" tiap individu. Oleh karena itu diperlukan sebuah alternatif mata kuliah pendamping yang sifatnya lebih fokus dan mampu mengena terhadap keinginan untuk menumbuhkan, mengarahkan, membimbing dan mengembangkan karakter dasar manusia yang sebenarnya melalui alternatif pemberian matakuliah pengembangan diri. Akademi Sekretari dan Manajemen Ariyanti (ASM Ariyanti) sebagai salah satu perguruan tinggi pendidikan vokasional yang berada di wilayah Jawa Barat telah lama menerapkan matakuliah yang sifat pendidikan umum/nilai yang mampu menyentuh langsung akan kebutuhan individu manusia nya melalui pendekatan yang sifatnya humanis. Mata kuliah ini dapat dijadikan sebagai alternatif pendamping matakuliah wajib umum yang telah ada, tapi dengan pendekatan yang berbeda sehingga diharapkan dapat melengkapi mata kuliah yang telah ada serta mampu mencapai sasaran yang diinginkan dalam menumbuhkan nilai moral yang positif yang dapat mendukung tujuan pendidikan vokasional dalam meluluskan individu yang memiliki nilai-nilai kemanusiaan (soft skill) yang tangguh dalam dunia kerja yang akan dijalaninya.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Pendidikan Tinggi Vokasional.

A. PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20/2003 Pasal 1, ayat 1 peserta didik harus aktif mengembangkan potensi dirinya. Pengembangan potensi peserta didik diarahkan untuk dapat memiliki kekuatan spiritual, kemampuan mengendalikan diri, kepribadian, dan lain-lain sebagai bagian dari upaya mempersiapkan peserta didik untuk hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Artinya pendidikan bertujuan agar manusia dapat dan mampu membangun harmonisasi dengan alam dan masyarakat, memiliki kepribadian yang utama, beradab, dan menjadi dewasa sehingga dapat mencapai tingkat hidup yang lebih tinggi (mantap). Dengan demikian, pendidikan merupakan suatu proses mempersiapkan peserta didik dengan jalan membina fisik, membangun jiwa, mengasah akal pikiran, dan menginternalisasikan nilai-nilai budaya dan agama yang hidup ditengah-tengah masyarakat. Melalui cara ini pendidikan diharapkan mampu melahirkan peserta didik baik siswa maupun mahasiswa yang *educated* dan *civilized*, manusia yang terdidik dan beradab, sehingga dapat beradaptasi dengan alam lingkungan dan masyarakat tanpa mengalami kegamangan (kegoncangan) (Aisyah, 2018:2)

Kemampuan yang dikembangkan dalam kehidupan bermasyarakat antara lain adalah kemampuan membangun kehidupan yang harmonis dengan mengembangkan sikap hormat, toleran, sopan, jujur, kerja keras, disiplin dan dan lain sebagainya. Adapun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dapat dan mampu mengembangkan sikap demokratis, cinta tanah air, budaya berprestasi, kreativitas yang tinggi, kemampuan bersaing, kemampuan mengembangkan perdamaian dunia, dan lain sebagainya. Hasil akhir yang diharapkan adalah kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik merupakan bekal baginya untuk mengarungi kehidupan di mana ia mampu mengaktualisasikan dirinya, sehingga menjadi manusia yang berguna bagi dirinya sendiri, masyarakat di sekitarnya dan untuk bangsa dan negaranya.

Namun kenyataan menunjukkan bahwa cita-cita pendidikan nasional yang sangat luhur tersebut kadang-kadang tercemari oleh kenyataan kehidupan bangsa Indonesia yang mengalami multi krisis. Krisis ekonomi, krisis social dan berujung pada krisis moral. Akibat adanya multi krisis tersebut berujung pada menyalahkan satuan pendidikan yang dipandang gagal mengembangkan karakter yang baik mulai dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Desakan untuk segera memperbaiki kurikulum disuarakan oleh banyak pihak dan tuntutan aksentuasi kurikulum pada pemenuhan pembentukan karakter harus menjadi domain utama.

Respon dunia pendidikan terhadap terjadinya berbagai krisis yang terjadi di masyarakat mendorong pemerintah melakukan perubahan pada kurikulum berbasis pada pembenahan moral bangsa. Akhirnya melahirkan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang menekankan pada pencapaian kompetensi yang ditandai dengan ditetapkannya standar kompetensi yang harus dijadikan acuan dalam menetapkan kompetensi dasar. Keluasan dan kedalaman kompetensi dasar dapat dilihat pada indikator. Kompetensi dasar pada setiap mata pelajaran diikat oleh kompetensi inti yang berisi empat aspek utama. Khusus yang berkaitan dengan pendidikan karakter dinyatakan pada kompetensi inti satu dan dua yang memuat kompetensi sikap keagamaan dan sikap sosial.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dilihat secara nyata bahwa pendidikan karakter pada satuan pendidikan tidak diberikan dalam satu mata pelajaran atau mata kuliah khusus, akan tetapi diberikan secara integratif melalui seluruh mata pelajaran. Dengan demikian, semua pendidik bertanggung jawab atas pembinaan karakter peserta didik (siswa maupun mahasiswa) pada satuan pendidikan. selain itu, pendidik (guru maupun dosen) dituntut memiliki keterampilan melakukan proses pengintegrasian nilai-nilai karakter ke dalam mata pelajaran atau mata kuliah yang diajarkannya. Keterampilan ini menjadi penting, agar pendidik benar-benar mampu menanamkan atau menginternalisasikan nilai-nilai karakter melalui proses pembelajaran yang ia laksanakan. Selain itu, pendidik juga harus mampu menghadirkan contoh-contoh karakter yang sesuai dengan usia perkembangan dan dekat dengan kehidupan peserta didik.

Pentingnya pendidikan karakter pada satuan pendidikan telah menjadi kesadaran masyarakat luas. Namun, pelaksanaannya yang membutuhkan berbagai keterampilan dan kemampuan membuat satuan pendidikan mengalami hambatan dalam menerapkannya. Selain itu, tingkat pemahaman yang beragam juga menjadi hambatan yang tak terhindarkan.

Berdasarkan pada pemikiran tersebut diatas perlu adanya mata pelajaran atau mata kuliah yang sifatnya fokus terhadap arah pembentukan karakter yang sesuai dengan "*kebutuhan dan keinginan*" (*need and want*) masing-masing individu, melalui pendekatan kemanusiaan yang bersifat humanis, sehingga terbebas dari kepentingan ideologi tertentu tapi mampu menjadi jalan tengah dan solusi dalam menumbuhkan dan membina pentingnya karakter yang lahir dari kesadaran individu. Peranan pendidik adalah menstimulasi dan menggali berbagai potensi individu yang sebenarnya sudah ada dan tertanam pada setiap manusia itu sendiri sehingga tujuan akhir yang diharapkan berupa tumbuh dan terbentuknya karakter dasar yang mengarah kepada nilai-nilai positif sangat dimungkinkan mampu berproses dan mewarnai dalam merespon terhadap lingkungan yang dihadapi individu dalam berbagai situasi dan kondisi atas pertimbangan (judgment) dan penilaian (evaluasi) nilai-nilai moral kemanusiaan.

Sebagai salah satu kajian mata kuliah yang ingin penulis sampaikan adalah diimplementasikannya suatu matakuliah khusus yang diletakkan sebagai mata kuliah wajib umum (MKWU) internal kelembagaan disamping mata kuliah wajib umum "plat merah" yang sudah ada, seperti Pancasila, Pendidikan Agama, Bahasa Indonesia, dan Kewarganegaraan. Mata kuliah yang dimaksud adalah mata kuliah yang secara internal dinamai sebagai mata kuliah *Pengembangan Diri (Self-Development)*. Mata kuliah yang diselenggarakan di pendidikan tinggi vokasional Akademi Sekretari dan Manajemen Ariyanti (ASM Ariyanti) ini dapat dikategorikan sebagai matakuliah yang memiliki visi membangun karakter individu yang diarahkan untuk menumbuhkan nilai-nilai karakter positif yang dalam perjalanannya mampu memandu individu untuk menjadi manusia yang berkarakter, professional dan prestatif sesuai dengan visi kelembagaan dalam melahirkan para lulusannya.

ASM Ariyanti sebagai perguruan tinggi yang menyelenggara pendidikan vokasional merupakan perguruan tinggi jenjang diploma tiga yang ditujukan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki keterampilan siap kerja. Secara umum pendidikan tinggi vokasional bisa juga menyelenggarakan jenjang Sarjana Terapan, jenjang Magister Terapan dan Doktor Terapan. Hal itu tercantum dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia, pendidikan vokasional berfungsi mengembangkan peserta didik agar memiliki pekerjaan keahlian terapan tertentu melalui program vokasi dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Pendidikan vokasional merupakan pendidikan yang mengarahkan mahasiswa untuk mengembangkan keahlian terapan, beradaptasi pada bidang pekerjaan tertentu dan dapat menciptakan peluang kerja.

Pendidikan vokasional menganut sistem terbuka (*multi-entry-exit system*) dan multimakna (berorientasi pada pembudayaan, pemberdayaan, pembentukan watak, dan kepribadian, serta berbagai kecakapan hidup *life skill*). Pendidikan vokasional berorientasi pada kecakapan kerja sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terapan serta sesuai dengan tuntutan kebutuhan lapangan kerja. Pendidikan vokasional merupakan pendidikan keahlian terapan yang diselenggarakan di perguruan tinggi berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas. Standar nasional pendidikan vokasional dikembangkan berdasarkan standar kompetensi nasional dan/atau internasional.

Pendidikan vokasional merupakan pendidikan untuk penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang mempunyai nilai ekonomis, sesuai dengan kebutuhan pasar dengan *education labor coefficient* tinggi. Implikasi bagi pendidikan vokasional adalah: a) Magang atau internship yang terprogram harus menjadi bagian dari sistem pendidikan vokasional, karena banyak keterampilan teknis, sikap, kebiasaan, dan emosional hanya dapat diperoleh melalui *on the job training*. b) Dalam *on the job training* keterampilan yang dipelajari termasuk yang bersifat *general* maupun *spesifik*. c) Karena *general training* mempunyai nilai ekonomis yang lebih lama dan menjadi fondasi, maka perlu kuat. d) *Spesific training* harus selalu di *up to date* sesuai dengan kebutuhan pasar. e) *Training* untuk memiliki keterampilan cara memperoleh dan menggali informasi menjadi penting untuk *up dating*. (Muljani A. Nurhadi, 2008).

Merespon terhadap tujuan pendidikan vokasional yang lulusannya membutuhkan kualitas karakter yang tinggi di dunia kerja seperti tumbuhnya kejujuran, kerja keras, tanggung jawab, disiplin dan lain sebagainya, maka perlu disusun suatu kurikulum yang diimplementasikan kedalam matakuliah yang

sifatnya spesifik, yang mampu mengasah dan menumbuhkan potensi karakter positif dari peserta didik dalam hal ini mahasiswa.

Pendidikan vokasional digunakan sebagai definisi komprehensif yang merujuk pada semua aspek yang terlibat pada proses pendidikan, merupakan tambahan untuk pendidikan umum, proses pembelajaran yang terkait dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, memperoleh keterampilan praktis, sikap kerja yang baik, pemahaman serta pengetahuan terkait pekerjaan di segala sektor sosial dan ekonomi (UNESCO, 2001).

Menurut (Kotsikis, 2007), definisi pendidikan vokasional bersifat umum dan termasuk didalamnya setiap bentuk edukasi yang bertujuan untuk memperoleh kualifikasi-kualifikasi yang terkait dengan profesi tertentu, seni, pekerjaan atau yang menyediakan pelatihan serta keahlian yang diperlukan selain pengetahuan teknis agar nantinya peserta didik mampu menjalankan profesi, seni atau aktifitas, terlepas dari usia dan tingkat pelatihan. Edukasi ini juga mengandung unsur pendidikan umum.

Pendidikan untuk langsung bekerja memiliki 3 komponen yang saling terkait yakni, pembelajaran untuk bekerja, belajar tentang pekerjaan, dan memahami sifat pekerjaan (Sofyan, *et. al.*, 2012).

Berdasarkan uraian diatas maka penulis ingin mengkaji, mengangkat dan mengusulkan apakah mata kuliah Pengembangan Diri dapat diimplementasikan sebagai mata kuliah alternatif dan model mata kuliah yang berbasis pada mata kuliah pendidikan umum /karakter di pendidikan tinggi vokasional.

B. TINJAUAN LITERATUR

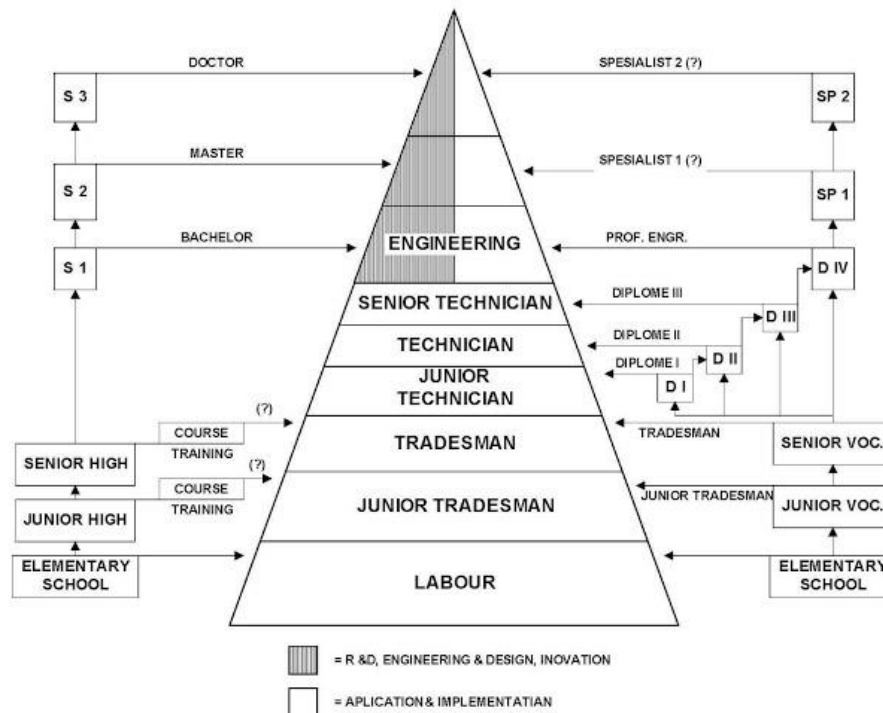
a. DEFINISI PENDIDIKAN VOKASIONAL

Menurut Pavlova (2009) tradisi dari pendidikan vokasi adalah menyiapkan peserta didik untuk bekerja. Pendidikan dan pelatihan vokasi menyiapkan terbentuknya perilaku, sikap, kebiasaan kerja, dan apresiasi terhadap pekerjaan-pekerjaan yang dibutuhkan oleh dunia usaha dan industri (DUDI), diawasi oleh masyarakat dan pemerintah atau dalam kontrak dengan lembaga atau badan usaha serta berbasis produktif. Perilaku, sikap dan kebiasaan kerja yang aktif, kreatif dan produktif menyenangkan dalam pendidikan vokasi memerlukan penyesuaian pengembangan bakat dengan program keahlian. Pendidikan vokasi merupakan pendidikan pengembangan bakat untuk bekerja dalam bidang-bidang tertentu.

Pendidikan vokasional digunakan sebagai definisi komprehensif yang merujuk pada semua aspek yang terlibat pada proses pendidikan, merupakan tambahan untuk pendidikan umum, proses pembelajaran yang terkait dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, memperoleh keterampilan praktis, sikap kerja yang baik, pemahaman serta pengetahuan terkait pekerjaan di segala sektor sosial dan ekonomi (UNESCO, 2001). Hasil Akhir dari proses pendidikan adalah tumbuhnya nilai-nilai (values) kehidupan yang diharapkan oleh tujuan pendidikan itu sendiri. Menurut Sauri (2018), pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi siswa untuk menjadi manusia yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia yang menyatakan bahwa pendidikan adalah upaya sadar dan disengaja untuk menciptakan suasana belajar dan memfasilitasi proses pembelajaran. Akibatnya, peserta didik secara aktif mengembangkan potensi mereka untuk menjadi spiritual, memiliki kontrol diri, dan mengembangkan kepribadian, kecerdasan, karakter yang mulia, dan keterampilan yang diperlukan untuk diri mereka sendiri, komunitas, bangsa, dan Negara.

Menurut Calhoun and Finch, (1976:2), bahwa pengertian pendidikan vokasi dikembangkan dari terjemahan konsep *vocational education* (pendidikan vokasi) dan *occupational education* (pendidikan keduniakerjaan), yang berarti suatu program pendidikan yang secara langsung dihubungkan dengan persiapan seseorang untuk memasuki dunia kerja, atau untuk persiapan tambahan yang diperlukan dalam suatu karir. Lebih lanjut menurut Finch dan Crunkilton (1979:2) pendidikan vokasi diartikan sebagai pendidikan yang memberikan bekal kepada peserta didik agar dapat bekerja guna menopang kehidupannya.

Pendidikan vokasi merupakan penyelenggaraan jalur pendidikan formal yang diselenggarakan pada pendidikan tinggi, seperti: politeknik, program diploma, atau sejenisnya. Menurut Sapto Kuntoro sebagaimana dikutip Soeharsono (1989), hubungan antara jenjang pendidikan di sekolah dengan ketenagakerjaan dapat diilustrasikan seperti Gambar 1.



Gambar 1 Piramida Ketenagakerjaan dan Jenjang Pendidikan Sekolah

Menurut Kotsiki (2007), definisi pendidikan vokasional bersifat umum dan termasuk didalamnya setiap bentuk edukasi yang bertujuan untuk memperoleh kualifikasi-kualifikasi yang terkait dengan profesi tertentu, seni, pekerjaan atau yang menyediakan pelatihan serta keahlian yang diperlukan selain pengetahuan teknis agar nantinya peserta didik mampu menjalankan profesi, seni atau aktifitas, terlepas dari usia dan tingkat pelatihan. Edukasi ini juga mengandung unsur pendidikan umum.

Pendidikan vokasi merupakan pendidikan tinggi maksimal setara dengan program sarjana yang berfungsi mengembangkan peserta didik agar memiliki pekerjaan keahlian terapan tertentu melalui program diploma dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Pendidikan vokasi merupakan pendidikan yang mengarahkan mahasiswa untuk mengembangkan keahlian terapan, beradaptasi pada bidang pekerjaann tertentu dan dapat menciptakan peluang kerja (Moch. Munir, 2009).

b. INDIKATOR PENDIDIKAN VOKASIONAL

Pendidikan vokasi dirasa perlu karena memiliki paradigma yang menekankan pada pendidikan yang menyesuaikan dengan permintaan pasar (*demand driven*) guna mendukung pembangunan ekonomi kreatif. Ketersambungan (*link*) diantara pengguna lulusan pendidikan dan penyelenggara pendidikan dan kecocokan (*match*) antara *employee* dengan *employer* menjadi dasar penyelenggaraan pendidikan vokasi. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan vokasi dapat dilihat dari tingkat mutu dan relevansi yaitu jumlah penyerapan lulusan dan kesesuaian bidang. (Depdiknas, Renstra 2010 – 2014, 83-85).

Menurut Wardiman (1998) karakteristik pendidikan vokasi memiliki ciri: 1) diarahkan untuk mempersiapkan peserta didik memasuki lapangan kerja, 2) didasarkan atas "*demand-driven*" (kebutuhan dunia kerja), 3) ditekankan pada penguasaan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang dibutuhkan oleh dunia kerja, 4) penilaian terhadap kesuksesan peserta didik harus pada "*hands-on*" atau performa dunia kerja, 5) hubungan yang erat dengan dunia kerja merupakan kunci sukses pendidikan vokasi, 6) bersifat responsive dan antisipatif terhadap kemajuan teknologi, 7) lebih ditekankan pada "*learning by doing*" dan *hands-on experience*, 8) memerlukan fasilitas yang mutakhir untuk praktik, 9) memerlukan biaya investasi dan operasional yang lebih besar daripada pendidikan umum.

Tujuan utama pendidikan vokasional menurut Zarifis (2000) adalah sebagai berikut: 1) Meningkatkan jumlah peserta pelatihan yang telah menyelesaikan pendidikan tingkat menengah tertinggi, 2) Mengembangkan pengetahuan dan keterampilan profesional yang diperlukan untuk praktik profesi, 3) Mengevaluasi tingkat pendidikan peserta, agar mereka bisa menjadi profesional yang kompetitif di masa depan.

Data tentang sistem pembelajaran diungkap dengan Kuesioner Sistem Pembelajaran Pendidikan Tinggi Vokasi, dikembangkan dan diadaptasi dari *"Changing Pedagogy: Contemporary Vocational Learning"* oleh Boud, D. & Hawke, G. (2003) serta beberapa hasil kajian literatur yang relevan (Smith & Comyn, 2003; Shyi-Huey, 2005; dan Cleary, et al., 2007). Boud, D. mengidentifikasi sistem pembelajaran pendidikan tinggi vokasi dalam tiga indikator, meliputi: (1) pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, (2) pendekatan pembelajaran yang berpusat pada pekerjaan, dan (3) pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pengembangan atribut- atribut keterampilan.

Menurut UNESCO (2001), program pendidikan vokasional sebagai persiapan dalam menghadapi dunia kerja harus memiliki beberapa aspek: 1) Bertujuan untuk memberikan pengetahuan ilmiah, keahlian teknis dan serangkaian kompetensi inti serta keterampilan generik yang diperlukan sehingga nantinya dapat beradaptasi dengan cepat terhadap gagasan/prosedur baru 2) Didasarkan pada analisis dan perkiraan terkait persyaratan pekerjaan oleh otoritas pendidikan nasional, otoritas ketenagakerjaan, organisasi kerja serta pemangku kepentingan, 3) memasukkan dan terdapat kesesuaian antara mata pelajaran umum, sains dan teknologi, serta mata pelajaran seperti komputer, teknologi informasi dan komunikasi, lingkungan, studi tentang aspek teoritis serta praktik sesuai dengan bidang pekerjaan, 4) menekankan pengembangan rasa, nilai, etika dan sikap untuk mempersiapkan peserta didik menuju kemandirian, serta tanggung jawab.

Dalam membuat pendidikan vokasional memiliki hasil yang berkualitas, dosen/pengajar juga harus berkualitas dan profesional dalam bekerja. Dosen harus memiliki pemahaman tentang karakteristik pendidikan vokasional seperti mempersiapkan peserta didik memasuki dunia kerja, penyusunan kurikulum salah satunya berdasar pada permintaan pasar, penguasaan kompetensi yang dibutuhkan oleh tempat kerja. Hubungan erat dengan dunia kerja merupakan kunci sukses dalam pendidikan vokasional. Selain itu responsif dan selalu mengantisipasi perkembangan teknologi serta pembelajaran yang berdasarkan pada pengalaman. Proses pengajaran pada pendidikan vokasional juga membutuhkan fasilitas pelatihan yang baik serta memerlukan lebih banyak investasi dan anggaran operasional daripada pendidikan akademis (Sofyan et al, 2012).

Menurut Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia (Permenristekdikti) Nomor 44 Tahun 2015 tentang standar nasional yang harus dipenuhi oleh semua perguruan tinggi, dikatakan bahwa terdapat 8 standar untuk pendidikan tinggi, 1) standar kompetensi lulusan, 2) standar isi pembelajaran, 3) standar proses pembelajaran, 4) standar penilaian pembelajaran, 5) standar dosen dan staf, 6) sarana dan prasarana, 7) standar pengelolaan pembelajaran, dan 8) standar anggaran pembelajaran.

c. Makna Pendidikan Umum

Dalam bukunya *Realems Of Meaning*, Philip H. Phenix (1968) mengatakan bahwa "General Education Should Develop in Everyone", bahwa Pendidikan Umum wajib dikembangkan pada diri tiap orang, dan pendidikan umum berarti umum untuk tiap orang. Selanjutnya "General Education is the Praxis of Engendering Essential Meaning", bahwa Pendidikan Umum merupakan proses membina makna-makna yang esensial karena hakekat manusia adalah makhluk yang memiliki kemampuan untuk mempelajari dan menghayati makna yang esensial. Makna yang esensial sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia. Kemudian "to lead to fulfillment of human life through the enlargement and deepening of meaning", jadi membimbing pemenuhan kehidupan manusia melalui perluasan dan pendalaman makna yang menjamin kehidupan, pendidikan yang bermakna kehidupan manusia. Selanjutnya "a complete person should be skilled in sets of Speech Symbol and gesture, factually well informed, capable of treating and appreciating objects of esthetic significance, endowed with rich and dissipated life in relation to self and others, able to make

wise decision as to judge between right and wrong, and possessed of an integral outlook". Dengan demikian pendidikan umum membina pribadi yang utuh, terampil berbicara, menggunakan lambang dan isyarat yang secara factual diinformasikan dengan baik, mampu berkreasi dan menghargai hal-hal yang secara meyakinkan estetika, ditunjang oleh kehidupan yang berharga dan penuh disiplin dalam hubungan pribadi dan pihak lain memiliki kemampuan membuat keputusan yang bijaksana dan memiliki yang benar dari yang salah, serta memiliki wawasan yang integral (memiliki kemampuan dan wawasan luas tentang kehidupan). Selanjutnya "*Six Fundamental Pattern of Meaning*":

1. *Symbolics (language, mathematics, ritual, gestures).*
2. *Empirics (Science of physical world, of living thing of man).*
3. *Esthetics (arts, music, literatures)*
4. *Symantics (personal knowledge relational in sight, direct awareness, feeling)*
5. *Ethics (moral meaning to responsibility professional action, personal conduct and responsibility in decision making).*
6. *Synoptics (comprehensive integrative meaning to history, religion philosophy).*

Makna-makna Program Pendidikan Umum berkaitan dengan pola-pola (patern) pada materi pokok instruksionalnya, pola-pola yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Pola simbolik

Dengan pola ini siswa/mahasiswa dibimbing untuk nantinya dapat memiliki kemampuan dalam berbahasa, membaca angka-angka, mengenal tanda-tanda hitung dan dapat menggunakan simbol-simbol untuk mengekspresikan makna-makna yang terstruktur. Pola ini dapat dicapai dengan menganjarkan pelajaran bahasa dan matematika.

2. Pola empirik

Dengan pola ini siswa dibimbing untuk nantinya dapat memiliki kemampuan dalam mendiskripsikan fakta-fakta empiris, membuat generalisasi atau formulasi teoritis tentang gejala-gejala alam, sosial dan jiwa manusia. Pola ini dapat dipenuhi dengan mengajarkan fisika, ilmu hayat atau biologi, psikologi dan juga ilmu-ilmu sosial.

3. Pola Estetik

Dengan pola estetik ini siswa dibimbing untuk nantinya memiliki kemampuan berapresiasi dan berkreasi. Dengan demikian siswa mampu mengapresiasi berbagai objek visual yang mengandung nilai-nilai estetik dalam lingkungan kehidupannya, serta mampu berkreasi dengan memenuhi syarat-syarat estetika yang telah didalamnya. Untuk dapat mencapai tujuan dengan diterapkannya pola ini kepada siswa diajarkan tentang pengajaran seni (musik, drama, lukis, dan visual), kesusastraan dan juga filsafat.

4. Pola Synoetik

Dengan melalui pola ini siswa dibimbing untuk nantinya dapat memiliki kemampuan memandang dan menyadari keberadaan nilai-nilai secara langsung dalam arti dapat merasakan dan menyadarinya bahwa keberadaan dirinya diberi arti oleh keberadaan orang lain dilingkungannya, sehingga anak mampu menghayati tentang keberadaan hidup bersama dalam masyarakat. Pola ini dapat dipenuhi dengan mengajarkan filsafat, kesenian, pendidikan agama, dan ilmu sosial.

5. Pola Etika

Dengan pola Etika siswa dibimbing untuk nantinya memiliki kemampuan tentang moralitas, sehingga dalam hidupnya senantiasa bertindak dengan memperhatikan pertimbangan nilai, norma, etika, sopan-santun dan hukum positif yang ada dan dijunjung tinggi oleh masyarakat. Hal itu akan menjadikan pola pikir, sikap dan tindakannya bersifat etis. Pola etik dapat dipenuhi dengan memberikan etika, moral, filsafat dan Agama.

6. Pola Synoptik

Pola ini menetapkan atau menentukan terbentuknya kemampuan dalam mengambil keputusan dengan mempertimbangkan nilai-nilai baik dan buruk pada persoalan yang dihadapinya. Dalam pola ini

termasuk kemampuan meyakini dan mengimani sesuatu pandangan hidup. Pola ini dapat dicapai dengan memberikan pangajaran Agama, moral, sejarah kebudayaan dan juga filsafat.

Menurut Akhmad Sudrajat (2004) Pencarian proses dan karakteristik pendidikan umum secara random, sementara ini dirumuskan dalam tujuh karakteristik pendidikan umum : (1) ide vital pendidikan umum adalah learning termasuk pada agama; (2) kognitif, afektif dan psikomotorik, (3) penerapan ilmu pendidikan dan psikologi dalam bidang studi; (4) Pendidikan umum cenderung melakukan integrated knowledge system yang sama dengan pengorganisasian trans. Disiplin; (5) Pendidikan umum sebagai problem solving lintas disiplin, dan (7) Pendidikan umum harus bisa membuat streotype berfikir dalam beberapa disiplin ilmu dan harus confident (percaya diri).

C. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah *literature review* dengan menggunakan referensi dari jurnal, UNESCO dan peraturan perundang-undangan. Pencarian literatur sebagian besar dilakukan secara online melalui pencarian google dan situs database jurnal. Pencarian literatur menggunakan kata kunci konsep dan paradigma pembelajaran pada pendidikan tinggi vokasi (Sukmadinata, 2009:52).

Penelitian kepustakaan atau kajian literatur (*literature research*) merupakan penelitian yang mengkaji atau meninjau secara kritis pengetahuan, gagasan, atau temuan yang terdapat di dalam tubuh literatur berorientasi akademik (*academic-oriented literature*), serta merumuskan kontribusi teoritis dan metodologisnya untuk topik tertentu (Farisi, 2010).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bila dikaji dari tujuan pembelajaran mata kuliah pengembangan diri pada akhir perkuliahan, yakni mahasiswa dapat menyadari potensi diri yang dimiliki oleh setiap individu dan memahami tentang konsep, pola dan prinsip-prinsip pengembangan diri sehingga diakhir perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat mengembangkan dirinya secara optimal dalam upaya peningkatan kualitas diri. Hal ini mencerminkan bahwa mata kuliah pengembangan diri dianggap sebagai mata kuliah yang ikut bertanggung jawab dalam melahirkan karakter diri yang bernilai pada setiap manusia terutama nilai-nilai karakter yang banyak dibutuhkan di dunia kerja, terutama sifat jujur, disiplin, kerja keras, team works,

Adapun pendekatan pendekatan yang digunakan oleh mata kuliah pengembangan diri lebih menitikberatkan pada pendekatan *Humanis*. Humanis disini diartikan sebagai yaitu pendekatan yang membantu setiap individu agar menyadari keberadaan dirinya secara utuh dan selanjutnya berupaya untuk mengoptimalkannya sehingga tercapailah kemandirian yang terwujud dalam bentuk aktualisasi diri yang bermakna

Dalam perspektif pendidikan umum pendekatan humanis yang digunakan ini lebih mencerminkan tentang nilai-nilai yang diharapkan bisa tumbuh pada para mahasiswa yang mempelajarinya sehingga individu menjadi sadar akan potensi-potensi positif yang menjadi karakter yang dibutuhkan dalam kehidupannya, baik di lingkungan kerja maupun social.

Sebagai perguruan tinggi vokasional, ASM Ariyanti menyelenggarakan program pendidikan dengan jenjang program Diploma III yang terdiri dari dua program studi. Program Studi yang pertama adalah Program Studi Sekretaris yang meliputi Sekretaris Eksekutif dan Sekretaris Public Relations. Program studi kedua berupa Program Studi Manajemen Administrasi dengan konsentrasi Manajemen Administrasi Perkantoran, Manajemen Administrasi Akuntansi, Manajemen Administrasi Perhotelan Manajemen Administrasi Informatika dan Manajemen Administrasi Perbankan.

Struktur Kurikulum ASM Ariyanti dirancang berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor: 232/U/2000 dan Nomor: 045/U/2002, dengan struktur kurikulum yang dikelompokkan sebagai berikut: Matakuliah Pengembangan Kepribadian (MPK), Matakuliah Keilmuan keterampilan (MKK), Matakuliah Keahlian Berkarya (MKB), Matakuliah Perilaku Berkarya (MPB), Matakuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB).

Dalam struktur kurikulum ASM Ariyanti, mata kuliah Pengembangan Diri dikelompokkan kedalam jenis Matakuliah Keahlian Berkarya yang sifatnya dasar dan umum diwajibkan secara internal dengan bobot 3 SKS. Hal ini sejajar dengan mata kuliah wajib umum yang diharuskan oleh pemerintah seperti, matakuliah Pancasila, Pendidikan Agama, Bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris. Keberadaan mata kuliah Pengembangan diri ini menjadi pelengkap sekaligus pendamping dalam mendidik, menumbuhkan, serta mengarahkan potensi diri tiap mahasiswa sehingga memiliki sifat yang sejajar dengan visi institusi yakni berkarakter, profesional, dan prestatif.

Sebagai sebuah mata kuliah alternatif wajib umum yang ada di ASM mata kuliah pengembangan diri ini diposisikan sebagai mata kuliah dasar yang mampu berperan dalam mewujudkan lulusan pendidikan vokasional terutama dalam hal standarisasi karakter sumberdaya manusia menuju format baru standarisasi kualitas SDM dimasa depan.

Karakteristik adalah suatu ciri khas yang dimiliki oleh seseorang/lembaga organisasi yang sudah melekat padanya. Oleh karena itu, karakteristik SDM di masa datang hanya bisa direncanakan, sulit untuk ditentukan dengan adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) demikian pesat pada dasawarsa terakhir ini. Komunikasi informasi telah membawa kemajuan dan perubahan disegala bidang terutama kemajuan untuk menciptakan kualitas Sumberdaya Manusia yang berkeahlian, cakap, terampil berbudaya dan berbudi luhur dalam menghadapi peluang dan tantangan di masa yang akan datang.

Akibatnya, dunia pendidikan dalam hal ini pendidikan tinggi vokasional semakin penting dan dituntut untuk menjamin mahasiswanya sebagai peserta didik memiliki keterampilan belajar dan berinovasi, keterampilan menggunakan teknologi dan media informasi, serta dapat bekerja, dan bertahan dengan menggunakan keterampilan untuk hidup (*life skills*). Oleh karena itu, perlu adanya mata kuliah yang sekiranya dapat membantu manusia mengetahui tipe kompetensi seperti apa yang perlu dimiliki agar dapat membantu mereka menyelesaikan problem-problem yang ada di kehidupannya untuk masa depan yang lebih baik. Salah satu jawabannya adalah dihidirkannya mata kuliah pengembangan diri yang sifatnya, fleksibel, adaptif, memberi sentuhan humanis dalam menstimuli karakter potensi individu.

Bila kita bandingkan dengan beberapa matakuliah wajib umum yang telah ada yang sifatnya bernuansa pendidikan umum/karakter, maka mata kuliah pengembangan diri dapat dijadikan sebagai alternatif pendamping mata kuliah umum yang sudah ada sebelumnya. Karena sebagai mata kuliah yang bernuansa karakter, matakuliah ini mampu membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak dengan landsan nilai-nilai etis. Hal ini sesuai dengan pendapat Lickona bahwa mata kuliah pengembangan diri dapat memenuhi tiga unsur pokok pendidikan karakter yaitu: mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).

Didasarkan pada kajian mata kuliah Pengembangan diri yang ada di ASM Ariyanti, mata kuliah ini memiliki tujuan khusus agar pada akhir perkuliahan para mahasiswa memiliki kompetensi yang didasarkan pada nilai-nilai kemanusiaan yang positif. Pada akhir perkuliahan mahasiswa dapat menyadari potensi diri yang dimiliki oleh setiap individu dan memahami tentang konsep, pola dan prinsip-prinsip pengembangan diri sehingga setelah perkuliahan mahasiswa dapat mengembangkan dirinya secara optimal dalam upaya peningkatan kualitas diri. Sesuai dengan silabus, secara garis besar isi mata kuliah ini terdiri Empat bagian tahapan dalam upaya mengembangkan nilai-nilai karakter yang ada pada setiap individu. Empat tahapan tersebut terdiri dari: 1) Self Awareness (Kesadaran Diri) 2) Self Orientation (Orientasi diri) 3) Self Reconstraction (Rekonstruksi Diri) 4) Self Reinforcement (Pemantapan Diri). Secara detail dari masing-masing tahapan tersebut berisi materi-materi khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan bahasan yang dijabarkan dalam Rencana Pembelajaran Semester.

Pada tahapan Self Awareness bahasan materi berupa: Menumbuhkan Kesadaran Diri (Self awareness Building) (Who Am I), Makna Diri, Memahami diri melalui pengungkapan diri (Self Disclosure), Analisa Diri melalui Johary Window, Komponen Pengembangan Diri dan Siklus Pengembangan Diri, Latar Belakang dan Manfaat Pengembangan Diri, Makna Pengembangan diri dan Pendekatan Pengembangan Diri

Pada tahapan Self Orientation bahasan materi berupa: 1) Hakekat Dan Potensi Dasar Manusia 2) Makna Konsep Diri (Self Concep 3) Time Management (Manajemen Waktu)

Pada tahapan Self Reconstruction bahasan materi berupa: 1) Makna Kepercayaan Diri 2) *Human Communication Skill* 3) *Human Relations* 4) Makna Motivasi Diri 5) Makna Kreativitas 6) Manajemen Stress 7) *Self Actualization* (Aktualisasi Diri)

Pada Tahap Akhir Perkuliahan mahasiswa diharapkan mampu mengungkapkan kembali Kesiapan Pribadi dalam Upaya Peningkatan Kualitas Diri serta Memaknai kembali tentang materi-materi yang dipelajari serta kaitannya dengan komitmen diri

E. SIMPULAN

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diambil kesimpulan

1. Mata kuliah pengembangan diri dapat dikategorikan sebagai bagian dari matakuliah pendidikan karakter, karena mata kuliah ini mampu menggali nilai-nilai moral yang sifatnya universal melalui pendekatan humanis yang sesuai dengan kondisi kebutuhan dan keinginan setiap individu, melalui proses pengajaran yang bertahap, yang terdiri dari: 1) *Self Awareness* 2) *Self Orientation*, 3) *Self Construction* 4) *Self Reinforcement*.
2. Secara silabus mata kuliah ini disusun sesuai dengan proses tumbuhnya kesadaran akan potensi karakter yang dimiliki oleh setiap individu sehingga sangat efektif untuk menggali karakter yang sesuai dengan arah tujuan pendidikan vokasional yang mampu menghasilkan sumberdaya manusia yang berkualitas yang bercirikan mampu mengembangkan pengetahuan, keterampilan, attitudes, dan nilai (values) yang memungkinkan mahasiswa dapat memaksimalkan keluwesan dan beradaptasi dengan pekerjaan dimasa mendatang..

DAFTAR PUSTAKA

- Calhoun, C.C. and Finch, C.R. (1976). *Vocational educational: Concepts and Operation*, Belmont: Wadsworth Publishing Company.
- Finch, C.R. and Crunkilton, J.R. (1979). *Curriculum development in vocational education*, Boston: Allyn and Bacon Inc.
- Kemendikbud. (2010). Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Periode 2010-2014. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi. (2015). Permenristekdikti No. 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan. Lembaran Negara RI Tahun 2015. Jakarta.
- Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi. (2016). Permenristekdikti No. 32 Tahun 2016 tentang Akreditasi Prodi dan PT. Lembaran Negara RI Tahun 2016. Jakarta.
- Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi. (2016). Surat Edaran Nomor: 255 /B/SE/VIII/2016 tentang Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi. Jakarta.
- Kotsikis, V. (2007). *Educational Administration and Policy*. Athens: Ellin.
- Ali, Aisyah M. (2018) *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*. Jakarta: Prenadamedia.
- Moch. Munir. (2009). *Visi, Misi dan Tujuan Pendidikan Vokasi*. <http://mmunir.lecture.ub.ac.id/2012/04/visi-misi-dan-tujuan-pendidikan-vokasi/>. Diakses 5 September 2018. Pukul 12.09.
- Mohammad Imam Farisi. (2010). Pengembangan Asesmen Diri Siswa (Student Self-Assessment) sebagai Model Penilaian dan Pengembangan Karakter. Artikel disampaikan pada Konferensi Ilmiah Nasional "Asesmen dan Pembangunan Karakter Bangsa" HEPI UNESA 2012.
- Muljani A. Nurhadi. (2008), *Strategi Efisiensi Pembiayaan Pendidikan, Materi Kuliah Ekonomi Pendidikan dan Ketenagakerjaan*, Program Pasca Sarjana-S3, Pendidikan Teknologi dan Kejuruan, Universitas Negeri Yogyakarta (UNY).
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung.

- Pavlova, M., (2009). *Technology and Vocational Education for Sustainable Development*:. Netherlands: Springer Netherlands.
- Phenix, Philip. (1964). *Realems of Meanings. A Philosophy of the Curriculum for General Education*. New York: Mc. Graw-Hill Book Company.
- Program Studi Manajemen Administrasi ASM Ariyanti. (2014). *Buku Panduan Akademik 2017/2018*. ASM Ariyanti: Bandung.
- Republik Indonesia. (2012). Undang-Undang Nomor: 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi (Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 158, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5336).
- Sauri, Sofyan, Nunung Nursyamsiah dan Yayan Nurbayan (2018), *A Critique of Local Wisdom Values in Indonesia's Pesantren. Indonesia of Eduvation*.
<http://sofyansauri.lecturer.upi.edu/publikasi/jurnal/>
- Soeharsono Sagir. (1989). *Membangun Manusia Karya*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Sofyan, H, Pardjono, Djatmiko, I. W., Sudira, P. (2012). *Paradigma Baru Pendidikan Vokasi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.
- United Nation Educational, Scientific, and Cultural Organization, 2001. *Revised Recommendation Concerning Technical and Vocational Education and Training*. Paris, UNESCO.
- Pavlova, M. (2009). *Technology and vocational education for sustainable development: Empowering individuals for the future*. Australia: Springer.
- Zarifis, G. (2000). *Vocational Education and Training Policy Development for Young Adults in The European Union: A Thematic Analysis of the EU Trend of Convergence Towards Integration, Drown From the VET Policies Adopted In Three Member States*. Research in Post-Compulsory Education.